

ISLAM DI KERAJAAN SAMBAS ANTARA ABAD XV – XVII: STUDI AWAL TENTANG ISLAMISASI DI SAMBAS

Risa

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Abstract

The Kingdom of Sambas from historical perspectives existed before the conquest Majapahit. In authentic existence it had looked when it became a vassal state of Majapahit since the 14th century until the second half of the mid-17th century. Even so, the islamization of the region for that matter has already started since 1407 M, marked by the establishment of the Chinese Muslim community Hanafi. However the process of islamization in Sambas could not be released from the role of Muslim Chinese traders, later Muslim traders also involve India and Arabia. However, in the 15th century, the development of Islam is still confined to port until the centers in small towns that became central to the economy and the more established in the 16th century. The islamization is getting intensive and the integration of Islamic values in social governance when a political marriage between Raden Sulaiman (from Brunei) and Mas Ayu Bungsu (of the Old Sambas). The Sultanate of Sambas in the next period (1630 M) the more significant contributions to the development of Islam in Sambas.

Keywords: Kerajaan, Sambas, Islamisasi.

Pendahuluan

Kerajaan Sambas merupakan salah satu kerajaan besar dan kerajaan tua yang ada di Kalimantan Barat. Hal tersebut, dibuktikan dengan adanya penemuan benda-benda arkeologis seperti gerabah dan patung Hindu di wilayah Sungai Sambas yang menunjukkan telah berdirinya sebuah Kerajaan sekitar abad ke-6 dan ke-7. Informasi itu diperkuat lagi dengan posisi wilayah Sambas yang berhampiran dengan Malaka yang merupakan lalu lintas perdagangan dunia. Sehingga Kerajaan Sambas diyakini telah berdiri sekitar abad ke-5 M hingga abad ke-7 M, hampir bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Batu Laras di Hulu Sungai Keriau yaitu sebelum berdirinya Kerajaan Tanjung Pura, (Andi Rizulfikar 2009: 117).

Namun secara otentik Kerajaan Sambas telah eksis pada abad ke 14 M, yang ketika itu menjadi negara *vassal* Kerajaan Majapahit. Informasi tersebut tertulis dalam karya sastra sejarah *Nagarakertagama* yang ditulis oleh Mpu Pranca pada zaman Gajah Mada (1364) sebagaimana yang dikutip oleh I Ketut Riana (2009; 97), berikut ini:

Hilwas lawan samudera mwan-i lamur-i batan lampung mwan-i barus, yeka dhinyang watek bhumi malayu satanah kapwa matehanut, len tekang nusa tanjung nagara ri kapuhas ri katingan, sampit mwan kuta lingga mwan-i kuta waringin sambas mwan-i lawa

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa Sambas adalah sebuah negeri di bawah penguasa Melayu. Namun Melayu di sini bukanlah Melayu yang identik dengan Islam, melainkan lebih dekat dengan agama Hindu, karena Suku Melayu yang masuk ke

Sambas pada abad ke-11 menurut Johan Weintre (2004; 20) adalah Melayu yang membawa unsur-unsur Hindu dari Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit.

Informasi tentang masuknya Islam di Sambas baru ditemukan pada awal abad ke-15 M, yang terjadi secara damai sebagaimana masuknya Islam secara umum di Indonesia. Keberadaan orang-orang Islam ditandai dengan berdirinya komunitas Muslim Hanafi pada tahun 1407 M, (Mangaradja Onggang Parlindungan 2007: 652-653). Meskipun kehadiran orang-orang Islam telah ditemukan sejak awal abad ke-15 M, namun belum mengubah citra Sambas sebagai sebuah Kerajaan Hindu karena perkembangan Islam masih terbatas pada daerah-daerah pelabuhan dagang dan hanya mampu menembus kota-kota kecil yang merupakan tempat kegiatan perekonomian.

Pemerintahan Kerajaan Sambas pada masa itu, dijalankan oleh mayoritas pejabat-pejabat tinggi beragama Hindu, oleh karenanya abad ke-14 M sampai awal abad ke-17 M, Kerajaan Sambas disebut Kerajaan Hindu. Suatu Kerajaan bisa dikatakan Kerajaan Islam menurut Pierre Yves Manguin dalam Tan Ta Sen (2010; 203), apabila penguasa tertinggi, para pejabat tinggi istana dan sebagian besar tokoh masyarakat telah memeluk Islam. Mengacu pada konsep tersebut maka cikal bakal berdirinya Kerajaan Islam Sambas atau yang disebut Kesultanan Sambas, baru terjadi pada paruh kedua pertengahan abad ke-17 M. Hal tersebut dapat ditelusuri dari kedatangan Raja Tengah pada tahun 1620 M. Kemudian menikahkan anaknya bernama Raden Sulaiman dengan salah seorang putri Kerajaan Hindu yang bernama Mas Ayu Bungsu. Raden Sulaimanlah nanti akan mendirikan Kesultanan Sambas pada tahun 1630 M, (Pabali Musa 2003: 1).

Meskipun islamisasi dalam konteks kerajaan baru dimulai pada paruh kedua pertengahan abad ke-17 M yang ditandai dengan berdirinya Kesultanan Sambas, namun proses islamisasi di Sambas sesungguhnya telah dimulai pada awal abad ke-15 M, sehingga islamisasi dalam konteks kerajaan merupakan proses lanjutan dari islamisasi sebelumnya. Oleh karena itu, kajian sejarah lokal ini akan difokuskan pada pembahasan tentang Islam di Kerajaan Sambas antara abad ke-15 M sampai abad ke-17 M: studi awal tentang islamisasi di Sambas. Menurut Taufik Abdullah kajian sejarah lokal memiliki arti penting sebagai upaya untuk memperkuat basis historisitas sejarah nasional, (A. B. Lopian et.al 2005; 16). Melalui hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi untuk mengembangkan Islam ke depan khususnya di daerah Sambas dan secara lebih luas diharapkan dapat memberikan inspirasi dalam menentukan perkembangan Islam yang lebih maju di Indonesia.

Masa Pemerintahan Kerajaan Hindu Sambas

Sambas dikenal sebagai sebuah negeri yang berpenguasa jauh sebelum berdirinya kesultanan 1630 M. Dalam sumber lokal disebutkan bahwa pada abad ke-14 M Sambas adalah sebuah Negeri yang diperintah oleh Raden Janur dengan pusat ibukotanya berada di Paloh. Eksistensi Kerajaan ini setidaknya diketahui sampai datangnya pasukan Majapahit mulai tahun 1350-1364 M yang mendarat di Pantai Sambas bernama “Jawi” dan karena itulah tempat pendaratan tersebut sekarang disebut Jawai, (Andi Rizulfikar 2009: 118). Dengan datangnya pasukan Majapahit maka kekuasaan Raden Janur berakhir, sehingga dapat dikatakan sejak saat itu berdirilah Kerajaan Hindu Sambas.

Secara umum memang tidak banyak bukti peninggalan Kerajaan Hindu di Kerajaan Sambas, salah satunya dikarenakan kondisi geografis daerah tersebut yang umumnya merupakan daerah rawa berlumpur dan tidak ada batu besar, sehingga peninggalan sejarah sulit dibuat dan mudah hancur oleh air dan lumpur. Namun ada beberapa arca Hindu Budha yang dibuat dari emas yang sekarang terdapat di British Museum London cukup membuktikan bahwa Kerajaan Hindu pernah eksis di Negeri Sambas. (Ansar Rahman, et.al. 2001: 13). Sehingga Negeri Sambas sejak abad ke-14 M dikatakan sebagai negeri koloni Majapahit.

Kekuasaan Majapahit terus berlanjut di bawah pemerintahan keturunan Wiqrama Whardana yang menjadikan Paloh sebagai pangkalan pendaratan bagi pasukan Majapahit pada masa-masa berikutnya. Selanjutnya pada tahun 1484 M Kerajaan tersebut diperintah oleh Raja Gipang lalu diteruskan oleh pemerintahan Ratu Sepudak sejak tahun 1550 M, (Pabali Musa 2010; 2-3). Pada masa ini, pusat Kerajaan dipindahkan dari Paloh ke Kota Lama di Benua Bantan Kecamatan Teluk Keramat sekarang. Kerajaan Ratu Sepudak atau yang disebut Kerajaan Sambas Tua sejak tahun 1570 M tidak lagi menjadi daerah taklukan Kerajaan Majapahit melainkan, menjadi daerah di bawah kekuasaan Kerajaan Tumasik atau Johor di Semenanjung Malaka. Ketundukan tersebut dibuktikan dengan memberikan upeti setiap tahunnya kepada Kerajaan Johor, (Muhammad Syafiuddin II 1903; 18).

Belum ditemukan bukti-bukti yang jelas tentang bagaimana pemerintahan raja-raja tersebut. Sumber Barat yang paling tidak menunjukkan bahwa Sambas adalah sebuah Kerajaan yang eksis dalam jaringan perdagangan, dapat dilihat dengan kontrak perjanjian dagang antara Raja Sambas yang kemungkinan Ratu Sepudak dengan *Verenigde Oostindische Compagnie* (VOC) pada tahun 1609 M dalam hal monopoli perdagangan emas. (ANRI, *Borneo West*, No. 16/17, 1609). Berbagai sumber lokal menjelaskan bahwa pada masa itu hubungan penguasa Sambas dengan kolonial Belanda hanya terbatas pada pendirian loji. Loji terakhir di Kerajaan Sambas masih tetap aktif sampai tahun 1615 M yang dipimpin oleh Hendrik Vaak. Namun pada tahun 1623 M, loji di Sambas resmi ditutup karena keuntungan yang diperoleh kolonial tidak sebanyak yang diperkirakan semula. Penutupan loji tersebut diperkirakan karena kolonial Belanda belum berhasil memonopoli perdagangan di Kalimantan Barat secara ketat, karena hanya dengan Kerajaan Sambas saja Belanda berhasil membuat perjanjian yang menguntungkan, (Muhammad Gade Ismail 1985; 37).

Selain itu, informasi tentang adanya pemerintahan Ratu Sepudak juga disebutkan dalam Naskah Asal Raja-raja Sambas yang telah ditransliterasi oleh Pabali H. Musa (2003; 51-55), sebagai berikut:

“...Syahdan maka adalah pada masa itu ber-Negeri di Kota Lama’ maka adalah rajanya bernama Ratu Sepuda’ beranak dua orang perempuan pertama-tama yang tuanya bernama Mas Ayu Anom dan yang bungsu bernama Mas Ayu Bungsu dan saudaranyapun anaknya dua orang laki-laki yang seorang bernama Pangeran Prabu Kencana dan seorang bernama Pangeran Mangkurat maka Pangeran Parbu Kencana itu dikawinkan dengan Mas Ayu Anom kemudian dijadikan raja dan digelarnya Ratu Anom maka ialah yang memegang perintah memerintah Negeri Sambas adapun Pangeran Mangkurat menjadi patih yang memerintahkan di bawahnya Pangeran Ratu Anom...”

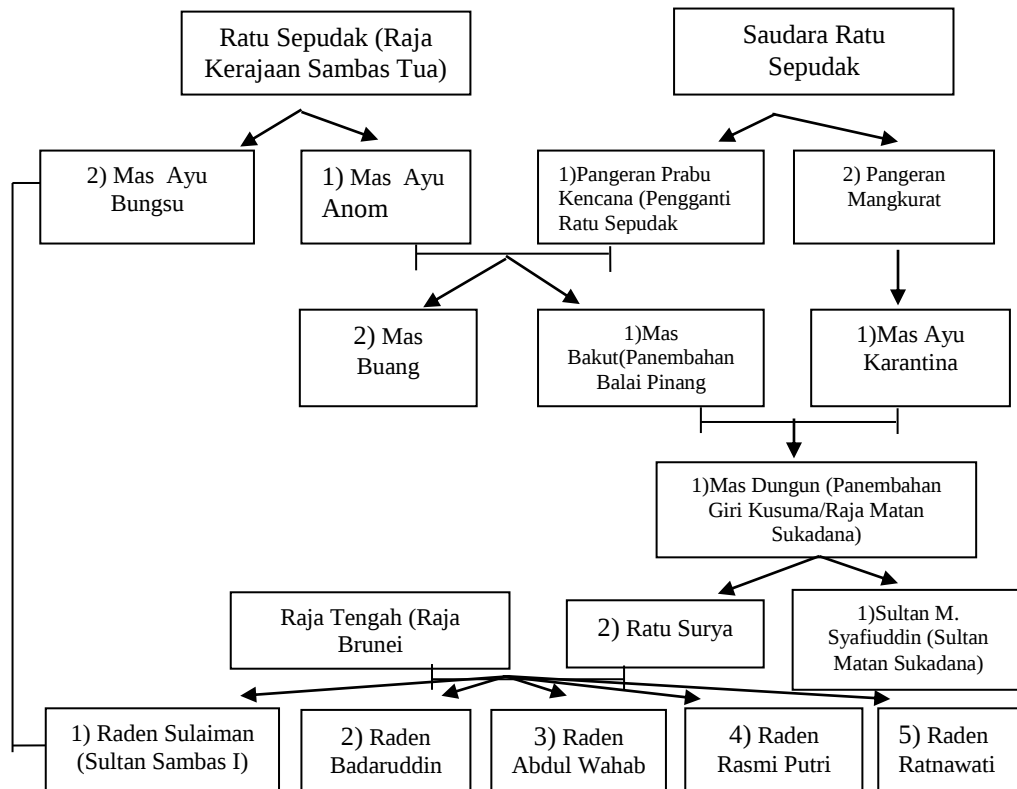
Keterangan di atas setidaknya menjelaskan bahwa pemerintahan Kerajaan Hindu pada masa lalu telah eksis sampai awal abad ke-17 M, dilihat dari pemerintahan Ratu Sepudak lalu diteruskan oleh keponakan sekaligus menantunya yang bernama Ratu Anom Kesuma Yudha. Kemudian dalam struktur pemerintahannya terdapat patih atau wazir yang membantu dalam menjalankan pemerintahan.

Terbentuknya Kesultanan Sambas

Terbentuknya Kesultanan Sambas tentu tidak bisa dilepaskan dari keterkaitannya dengan kekuasaan sebelumnya terutama kekuasaan Ratu Sepudak di Kerajaan Sambas Tua, Kerajaan Brunei dan Kerajaan Sukadana. Sebagaimana diceritakan dalam Salsilah Raja-raja Sambas yang dikutip oleh E.U. Kratz (2000; 35), menyebutkan bahwa seorang raja bernama Raja Tengah (Raja yang gagah berani dan kebal), diperintahkan oleh kakandanya Sultan Abdul Jalil Jabbar untuk menjadi Raja di Serawak. Pada tahun 1598 M berdirilah Kerajaan Serawak, kemudian ia pun pergi ke Johor untuk mengunjungi bibinya yaitu Raja Bunda pada tahun 1599 M, ketika dalam perjalanan pulang kembali ke Serawak kapal Raja Tengah dan rombongan terkena badai besar sehingga mereka terdampar di Negeri Matan Sukadana dan disambut baik oleh Sultan Muhammad Syafiuddin. Karena keluhuran budi pekerti Raja Tengah, maka Sultan Kerajaan Sukadana pun berkenan mengawinkannya dengan saudaranya yang bernama Ratu Surya. Setelah Raja Tengah dan istri merasa cukup lama di Sukadana merekapun meminta izin kepada sultan untuk tinggal di Sungai Sambas, (Muhammad Syafiuddin II 1903: 18).

Perjalanan Raja Tengah dan istri beserta kelima orang anaknya (Raden Sulaiman, Raden Badaruddin, Raden Abdul Wahab, Raden Rasmi Putri dan Raden Ratnawati) diikuti oleh prajurit mempergunakan empat puluh buah kapal yang dipersenjatai. Rombongan Raja Tengah menyusuri pantai Utara, lalu memasuki Sungai Sambas Besar dan berhenti pada suatu tempat yang bernama Kota Bangun. Di daerah tersebut kemudian dibangun perkampungan yang sering disebut dengan Muare Tebangun. Tempat perkampungan baru itu tidak jauh dari Kota Lama yaitu ibukota Kerajaan Sambas Tua yang ketika itu diperintah oleh Ratu Sepudak. Hubungan terbina baik antara keduanya (Raja Tengah dan Ratu Sepudak) dan semakin dipererat dengan pernikahan antara anak Ratu Sepudak bernama Mas Ayu Bungsu dengan anak sulung Raja Tengah bernama Raden Sulaiman. (E.U. Kratz 1980; 259). Secara rinci cikal bakal kemunculan kesultanan dapat dijelaskan dari silsilah Ratu Sepudak. (Pabali Musa 2003; 125), berikut ini:

Gambar Silsilah Ratu Sepudak



Keterangan

— : Menikah

↓ : Putra/Putri

Proses munculnya Kesultanan Sambas merupakan perjalanan berliku yang diawali dengan perselisihan internal, meskipun demikian secara umum Kesultanan Sambas didirikan secara damai oleh Raden Sulaiman. Melalui proses pernikahan Raden Sulaiman dengan Mas Ayu Bungsu memungkinkan penyebaran Islam secara signifikan. Dengan masuknya Raden Sulaiman dalam struktur pemerintahan yang ketika itu diperintah oleh Ratu Anom Kesuma Yudha setelah meninggalnya Ratu Sepudak, setidaknya menunjukkan bahwa orang Islam akhirnya mampu menembus aristokrasi Kerajaan Sambas Tua.

Raden Sulaiman menduduki jabatan strategis yaitu sebagai wazir kedua di Kerajaan yang bertugas mengurus segala hal yang menyangkut urusan di dalam dan di luar Negeri Sambas. Sedangkan sebagai wazir utama adalah Pangeran Mangkurat yaitu adik kandung ratu sendiri, bertugas mengurus perbendaharaan negara di samping mewakili ratu apabila sedang bepergian. Namun kedua wazir yang telah ditunjuk tersebut terjadi ketidakharmonisan bahkan perselisihan dalam menjalankan pemerintahan. Perselisihan ini hendaknya tidak hanya dipandang sebagai faktor ketakutan akan tersebarnya Islam. (Syafaruddin Usman 2011: 29), tetapi sebenarnya juga dikarenakan faktor ekonomi. Raden Sulaiman yang menguasai sungai dan muaranya dinilai lebih menguntungkan dibanding Pangeran Mangkurat yang hanya berkuasa di istana dan sekitarnya. (Muhammad Gade Ismail 1985: 41-42). Untuk

menghindari terjadinya perang saudara, Raden Sulaiman dan istri beserta menterinya memutuskan untuk meninggalkan Kota Lama, mereka berhenti di Kota Bangun sebelum akhirnya mereka pindah ke Kota Bandir dan mendirikan perkampungan baru.

Sepeninggalan Raden Sulaiman terjadi krisis yang berpanjangan akibat banyak penduduk yang ikut pindah, sehingga Kota Lama semakin sepi. Di sisi lain, Pangeran Mangkurat masih saja dengan sikap kerasnya dalam memerintah dan tidak mengindahkan perintah Ratu. Akhirnya Ratu Anom merasa putus asa dan berniat meninggalkan Kota Lama untuk pindah ke Selakau yang nanti ia mendirikan Kerajaan baru di sana bernama Balai Pinang. Sebelum ke Selakau Ratu singgah ke Kota Bangun dan menyerahkan kekuasaannya kepada Raden Sulaiman. Setelah tiga tahun kemudian, pusat pemerintahan dipindahkan ke Lubuk Madung yang menjadi pusat Kerajaan kedua setelah Kota Lama. Di sinilah Raden Sulaiman resmi dinobatkan sebagai sultan Kesultanan Sambas yang pertama yang bergelar Sultan Muhammad Syafiuddin I (1630-1669 M), pada tanggal 10 Dzulhijjah tahun 1040 H atau tahun 1630 M sekaligus menjadi awal kemunculan Kesultanan Sambas secara resmi, (Erwin Mahrus et.al 2003: 1).

Islamisasi di Kesultanan Sambas

Penyebaran Islam merupakan suatu proses sangat penting dalam sejarah Indonesia, proses ini tidaklah terjadi secara bersamaan diberbagai daerah di Indonesia dan dengan corak yang berbeda pula. Corak islamisasi di Pantai Utara Jawa misalnya menurut laporan Tome Pires seperti yang dikutip oleh Mohammad Iskandar (2001; x-xi), memperlihatkan beberapa corak dari peristiwa politik yang mendahului proses konversi agama. Ada yang dimulai dari direbutnya kekuasaan bandar dagang oleh para pedagang muslim, yang semakin kuat dan dominan dari penguasa Hindu. Kemudian ada juga karena inisiatif penguasa lama untuk berpindah agama, sebab mereka menyadari bahwa perdagangan interinsuler telah dikuasai oleh para pedagang muslim.

Islamisasi di wilayah Kerajaan Sambas dapat dikatakan bermula sejak awal abad ke-15 M. Untuk menguraikan tentang proses islamisasi tersebut pada kajian ini akan mengacu kepada konsep yang dikembangkan oleh Noorduyn. Menurut Noorduyn sebagaimana dikutip Ahmad M. Sewang (2005; 80-81), proses islamisasi meliputi tiga tahapan yaitu tahap kedatangan Islam, tahap penerimaan Islam dan tahap penyebaran agama Islam lebih lanjut atau dengan kata lain Noorduyn ingin menjelaskan bahwa, munculnya Islam di Kerajaan bukan terjadi serta-merta melainkan melalui tiga fase. Namun dalam pembahasan tentang islamisasi Kerajaan Sambas penulis akan menguraikannya dalam dua fase yaitu fase awal kedatangan Islam dan fase penyebaran Islam, sedangkan fase penerimaan akan dibahas secara terpadu dengan dua fase lainnya.

1. Awal Kedatangan Islam

Menurut M.C. Ricklefs (2008; 27), proses Islamisasi di Indonesia secara umum terutama terkait dengan penentuan kapan, mengapa dan bagaimana konvensi penduduk Indonesia menjadi Islam masih menjadi perdebatan para ilmuwan. Karena kelangkaan sumber-sumber terkait islamisasi dan sering tidak informatifnya sumber menyebabkan kesimpulan tentang proses tersebut tidak mungkin dicapai.

Demikian juga pembahasan mengenai awal kedatangan orang-orang Islam di Sambas dan bagaimana proses pembaurannya memang sulit diungkap secara pasti

karena belum ditemukan sumber-sumber yang cukup memadai untuk menjelaskannya. Namun menulis sejarah itu sendiri, bukanlah sekedar masalah kepastian dari sejarah tersebut yang mengharuskan setiap peristiwa dinyatakan secara kritis dapat dibuktikan dengan sumber-sumber yang jelas, melainkan juga menyangkut kewajaran. Maka dalam menguraikan datangnya Islam di Sambas dapat ditinjau dari berbagai sumber yang ada.

Proses islamisasi di Indonesia tidak hanya bisa dilihat berdasarkan teori India dan teori Arab, tetapi juga teori Cina. Dinasti Ming merupakan negara adidaya maritim pada abad ke-15 telah mengutus Cheng Ho untuk menjamin perdamaian perdagangan internasional dan geopolitik regional di Asia. Tan Ta Sen (2010; 3), menilai bahwa kehadiran Cheng Ho dan anak buahnya yang kebanyakan beragama Islam serta keamanan jalur perdagangan laut yang berhasil mereka ciptakan mempunyai kontribusi besar dalam proses islamisasi di Kepulauan Nusantara, termasuk di Sambas.

Islamisasi awal di Sambas juga memperlihatkan adanya arus Cina. Informasi tertua mengenai datangnya Islam ke Sambas yaitu pada abad ke-15 M yang dibawa oleh para pedagang Cina muslim yang diperkirakan sebagai anak buah Ceng Ho. Mereka kemudian mendirikan komunitas muslim Hanafi di Sambas tahun 1407 M, (H.J. de Graff dkk 2004; 14).

Datangnya para pedagang Cina tersebut mengisyaratkan bahwa Sambas adalah wilayah yang aktif dalam bidang perdagangan mengingat misi Cheng Ho salah satunya adalah atas kepentingan dagang. Dalam bentuknya yang lebih luas perdagangan tersebut tentu tidak hanya melibatkan perdagangan antara penduduk setempat dan pedagang-pedagang Cina, tetapi juga melibatkan para pedagang muslim lainnya di Indonesia seperti pedagang India dan Arab. (Ansar Rahman 2001; 19). Terlebih lagi sejak abad ke-15 M (kekalahan Majapahit oleh kekuatan Islam yang berpusat di Jawa), perjalanan para pedagang muslim semakin mudah dalam melakukan perdagangan secara intens ke berbagai daerah di Indonesia Timur termasuk salah satunya Kalimantan. (Jamaluddin 2011: 30-31). Jadi sekitar abad ke-15 diperkirakan sudah ada para pedagang muslim yang bermukim di Sambas baik itu pedagang Cina maupun pedagang Arab dan India. Mukimnya para pedagang Islam dalam kegiatan perdagangan baik sekedar transit atau menetap, membuat mereka berkembang biak di sekitar wilayah pelabuhan, sehingga Islampun mulai berkembang di Sambas.

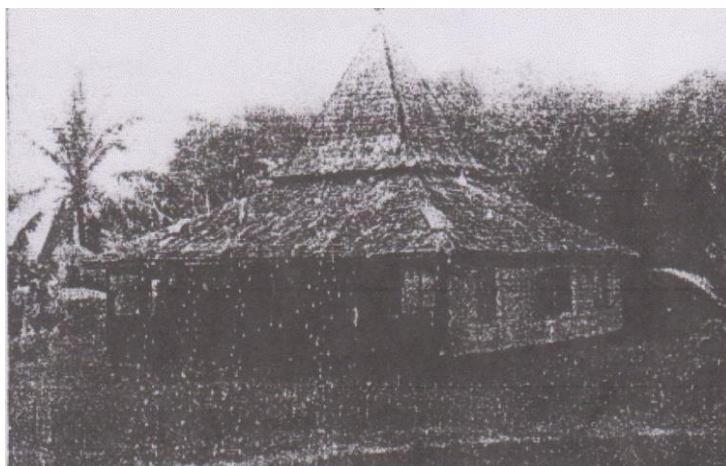
Meskipun sumber-sumber lokal belum menyebutkan adanya penduduk lokal yang beragama Islam di Sambas ketika itu, tetapi dengan adanya para pedagang muslim sangat mungkin menarik minat penduduk setempat untuk masuk Islam. Salah satunya dikarenakan kemungkinan telah terjadinya kawin campur antara penduduk setempat dengan para pedagang Cina muslim maupun para pedagang muslim lainnya.

Infomasi lain terkait masuknya Islam di Sambas bisa juga dikaitkan dengan pernyataan seorang penulis Barat yang bernama Eric Mjoberg dalam bukunya “*Borneo Het Lander Koppensneller*”, bahwa Kerajaan Hindu Majapahit yang beberapa abad lamanya menguasai daerah Kalimantan Timur, telah berhasil ditumbangkan oleh pasukan laskar Melayu yang memeluk agama Islam tahun 1478 M. Kemudian gerakan laskar Melayu tersebut berlanjut hingga ke Kalimantan Barat, (Machrus Effendy 1995; 11). Informasi tersebut tidaklah bertentangan dengan keterangan lain yang menyatakan bahwa pada masa berkuasanya Raja Gipang mulai tahun 1484 M, dikatakan telah banyak rakyat Sambas yang memeluk Islam. (Pabali Musa 2010: 6).

Meskipun beberapa informasi menjelaskan bahwa masyarakat Islam mulai meningkat, namun sampai akhir abad ke-15 M belum ditemukan aktivitas keislaman di Sambas, kemungkinan pada masa ini Islam baru berkembang pada tingkat terbentuknya komunitas muslim atau dengan kata lain Islam masih terbatas pada daerah-daerah pelabuhan dagang dan hanya mampu menembus kota-kota kecil yang merupakan tempat kegiatan perekonomian.

Menjelang akhir abad ke-16 M, baru ditemukan petunjuk bahwa Islam benar-benar sudah diterima oleh masyarakat setempat dengan ditemukannya arkeologi berupa bangunan masjid. Masjid itu diperkirakan sebagai masjid pertama di Sambas yang didirikan oleh ulama dari Semenanjung dan Sumatra, (Ansar Rahman 2001: 85). Melihat adanya bangunan masjid di wilayah Sambas itu berarti telah semakin bertambahnya komunitas muslim dan Islam dapat dikatakan sudah berkembang cukup baik. Barangkali ini pula yang menjadi alasan Azyumardi Azra (1998: 35), mengatakan bahwa orang Islam telah mapan di Sambas pada tahun 1580 M. Hal senada juga dikatakan oleh Oliver de Noor seorang berkebangsaan Belanda mengunjungi Kalimantan pada abad ke-16 M, mengatakan bahwa Islam merupakan agama yang populer di sepanjang pesisir pantai pulau tersebut. (Azhar Arsyad dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF 2006: 98).

Masjid Pertama yang Terletak di Kota Bangun



Sumber Foto: Koleksi pribadi Erwin Mahrus

2. Penyebaran Islam

Setelah Islam berkembang cukup baik di daerah pesisir pada akhir abad ke-16 M, kemudian Islam mulai menyebar memasuki pusat-pusat pemerintahan. Diperkirakan Ratu Kerajaan Sambas Tua yaitu Ratu Anom Kesuma Yudha pada masa itu telah memeluk Islam secara individu untuk memudahkan urusan perniagaan dan mengembangkan hubungan baik dengan Johor maupun Brunei yang sudah masuk Islam, Johan Weintre (2004: 33). Terlebih lagi jumlah masyarakat Islam pada masa ini telah berkembang dan semakin meningkat dengan diterimanya Raja Tengah beserta rombongan ke wilayah Kerajaan Sambas pada tahun 1620 M. Sebagaimana disebutkan dalam Naskah Silsilah Raja-raja Sambas berikut ini:

“...Maka Sultanpun mempertaruhkan akan saudaranya Ratu Surya Kusuma kepada Raja Tengah maka adalah ketika itu Raja Tengah sudah dapat lima orang putera, tiga laki-laki dan dua perempuan, yang tertuanya laki-laki bernama Raden Sulaiman, yang kedua bernama Raden Badaruddin, yang ketiga bernama Raden Abdul Wahab, yang keempat bernama Raden Rasymi Puteri dan kelima bernama Raden Ratnawati. Maka setelah siap kelengkapan keluarlah dari Sukadana dengan 40 haluan perahu dengan cukup senjatanya dan penuh orangnya, serta membawa istrinya dan lima orang puteranya itu kemudian tiada berapa lamanya di laut maka sampailah di Sungai Sambas...”, Muhammad Syafiuddin II (1903: 14-15).

Ada beberapa alasan lain yang menyebabkan diterimanya Islam di Kerajaan Sambas Tua yaitu pertama, Raja Tengah merupakan anak Sultan Brunei dan Sambas pada masa itu berada di bawah pengaruhnya. Kedua, dikarenakan telah banyak orang-orang muslim lainnya terutama sejak pemerintahan Raja Gipang.

Untuk menetapkan secara pasti jumlah rombongan Raja Tengah dalam 40 buah perahu yang pindah ke Sungai Sambas pada awal abad ke-17 M sangat sulit, disebabkan tidak tersedianya informasi yang memadai tentang hal tersebut. Namun menurut perkiraan Bakran Suni, et.al. (2007: 25), jumlah mereka sekitar 1500 orang, yang kemungkinan sebagian besar telah beragama Islam.

Kedatangan Raja Tengah pada awal abad ke-17 M menjadi awal islamisasi pada konteks Kerajaan Sambas yang menguatkan proses islamisasi pada masa awal. Kemudian penyebaran Islam semakin lebih baik ketika diterimanya Islam oleh puteri Ratu Sepudak yang bernama Mas Ayu Bungsu saat menikah dengan anak Raja Tengah yang bernama Raden Sulaiman. Meskipun sudah diterimanya Islam sebagai agama oleh puteri Ratu Sepudak, tidak berarti Islam langsung berkembang di lingkungan Istana karena corak Kerajaan Hindu masih tetap bertahan di Kota Lama sampai 10 tahun dari kedatangan Raja Tengah. Walaupun demikian penerimaan Islam oleh putri ratu setidaknya semakin menyuburkan berkembangnya Islam pada masyarakat. Sebagai bukti telah diterimanya Islam di masyarakat dapat dilihat dengan adanya masjid di Kota Lama yang menandakan aktivitas keislaman telah berlangsung di sana.

Proses Islamisasi abad ke-17 juga semakin meningkat dengan adanya dua rute laut dari Cina melalui Indo-Cina ke Nusantara. Pertama yang terus ke Malaya dan pantai Sumatra Timur lalu ke Bangka-Belitung serta pantai Kalimantan Barat, terutama Sambas dan Mempawah. Rute laut kedua melalui Borneo Utara terus ke Sambas dan pedalaman Sambas dan Mempawah Hulu. Sehingga penyebaran Islam Kesultanan Sambas secara umum dilakukan secara intensif dan menjadi awal terintegrasinya nilai-nilai Islam ke dalam sistem sosial dan politik. Apabila sebelumnya kehadiran Islam terbatas pada pembentukan komunitas muslim di pusat perdagangan, maka pada masa ini Islam mulai mempunyai pengaruh politik yang memungkinkan perkembangannya berlangsung semakin efektif dan pengaruhnya semakin mendalam serta membesar pada tata kehidupan masyarakat ditambah lagi telah ada rute-rute masuknya Islam yang mempermudah proses islamisasi di Sambas.

Penutup

Kerajaan Sambas merupakan sebuah Kerajaan tua diperkirakan telah berdiri abad ke-6 dan ke-7 M. Namun eksistensi Kerajaan tersebut secara otentik ditemukan

pada awal abad ke-14 M yang menjadi *vassal* Kerajaan Majapahit. Sejak beberapa abad (abad ke-14 sampai awal abad ke-17 M) Sambas merupakan Kerajaan Hindu yang berawal dari kekuasaan Raden Janur dengan pusat ibukotanya berada di Paloh sampai pada kekuasaan Ratu Anom Kesuma Yudha keponakan dari Ratu Sepudak yang berpusat di Kota Lama.

Pada masa Ratu Anom pengaruh Islam mulai mendekati pusat Kerajaan. Hal tersebut dapat ditelusuri dari kedatangan Raja Tengah dari Brunei Darussalam pada tahun 1620 M. Melalui pernikahan politik antara Raden Sulaiman dan Mas Ayu Bungsu terjalin hubungan yang semakin erat antara Kerajaan Sambas dengan Kerajaan Brunei Darussalam. Sehingga Islam dapat dikatakan mulai mendapat tempat dalam struktur pemerintahan Kerajaan Hindu Sambas ketika diangkatnya Raden Sulaiman menjadi wazir kedua di istana.

Islamisasi dalam konteks Kerajaan terjadi pada tahun 1630 M yang ditandai dengan berdirinya Kesultanan Sambas. Islamisasi tersebut merupakan proses kelanjutan dari islamisasi terjadi pada abad ke-15. Islamisasi masa awal dilakukan oleh para pedagang muslim dan hanya berkembang pada pusat-pusat pelabuhan sampai pada kota-kota kecil yang menjadi pusat perekonomian. Kemudian Islam semakin menyebar sehingga pada abad ke-16 M, Islam menjadi agama yang mapan di Sambas.

Pengaruh Islam di Kerajaan Sambas, mulai meningkat setelah masuknya Raden Sulaiman dalam struktur pemerintahan Hindu Sambas dan bisa dikatakan sebagai awal terintegrasinya nilai-nilai Islam ke dalam sistem sosial dan politik yang memungkinkan perkembangan Islam berlangsung semakin efektif dan pengaruhnya semakin mendalam serta membesar pada tata kehidupan masyarakat terutama setelah adanya rute yang mempermudah proses islamisasi pada abad ke-17.

Kajian ini sebetulnya masih terbatas pada proses islamisasi masa awal, meskipun demikian hasil kajian diharapkan bisa memberikan gambaran informasi tentang islamisasi di Kerajaan Sambas yang belum banyak mendapat perhatian para sejarawan. Selain itu, kajian sejarah lokal Sambas terutama terkait islamisasi ini, diharapkan memberikan inspirasi bagi sejarawan lain untuk mengkaji islamisasi pada periode-periode berikutnya.

Daftar Pustaka

- Arsip Nasional Republik Indonesia, *Contract met Sambas, Borneo West*, No. 16/17, 1609.
- Arsyad, Azhar, 2006, "Islam Masuk dan Berkembang di Nusantara Secara Damai" dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi, 1998, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Mizan.
- Effendy, Machrus, 1995, *Riwayat Hidup dan Perjuangan Maharaja Imam Sambas*, Jakarta: Dian Kemilau.

- Graaf, H. J. De et.al, 2004, *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historisitas dan Mitos*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Iskandar, Mohammad, 2001, *Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat, 1900-1950: Para Pengemban Amanah*, Yogyakarta: Matabangsa.
- Ismail, Muhammad Gade, 1985, *Politik Perdagangan Melayu di Kesultanan Sambas Kalimantan Barat: Masa Akhir Kesultanan (1808-1818)*, Jakarta: Tesis MA Pascasarjana UI, tidak diterbitkan
- Jamaluddin, 2011, *Sejarah Sosial Umat Islam di Lombok Tahun 1740-1935: Studi Kasus Terhadap Tuan Guru*, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Utbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kratz, E. U., 1980, Silsilah Raja-Raja Sambas as a Source of History, dalam *Archipel* Vol. 20.
- Kratz, E. U., 2000, “Yang Tersurat dan Yang Tersirat, Historicity and Historical Truth”, dalam *Archipel*, vol. 60,
- Mahrus, Erwin, Rosadi Jamani dan Edy Kusnan Hadi, 2003, *Shaykh Ahmad Khatib Sambas: Sufi dan Ulama Besar dikenal Dunia (1803-1875)*, Pontianak: UNTAN Press.
- Musa, Pabali H., 2003, *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat: Kajian Naskah Asal Raja-raja dan Salsilah Raja Sambas*, Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Musa, Pabali H., 2010, *Tahapan-tahapan Sejarah Sambas*, Sambas: Makalah Seminar Tidak Diterbitkan.
- Parlindungan, Mangaradja Onggang, 2007, *Tuanku RAO*, Yogyakarta: Lkis.
- Rahman, Ansar, et.al., 2001, *Kabupaten Sambas, Sejarah Kesultanan Sambas dan Pemerintahan Daerah*, Sambas: Dinas Pariwisata Pemda Kabupaten Sambas.
- Riana, I Ketut, 2009, *Kakawin Desa Warnnana uthawi Nagara Krtagama: Masa Keemasan Majapahit*, Jakarta: Kompas.
- Ricklefs, M. C., 2008, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, terj. Satrio Wahono dkk, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Sen, Tan Ta, 2010, *Cheng Ho: Penyebar Islam dari China ke Nusantara*, Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Sewang, Ahmad M., 2005, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sunni, Bakran, et.al., 2007, *Laporan Akhir Penelitian Sejarah Melayu Sambas*, Pontianak: Lembaga Penelitian Universitas Tanjungpura Pontianak dan Pemda Sambas,
- Syafiuddin II, Muhammad, 1903, *Salsilah Raja Sambas*, Naskah: 4 Desember.

- Usman, Syafaruddin, 2011, *Sambas Merajut Kisah Menenun Sejarah*, Pontianak: Tanpa Penerbit,
- Weintre, Johan, 2004, *Beberapa Penggal Kehidupan Dayak Kanayatan: Kekayaan Ritual dan Keaneka-Ragaman Pertanian di Hutan Kalimantan Barat*, Makalah Studi Lapangan untuk ACICIS, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Zulfikar, Andi, 2009, *Sejarah Gemilang Kerajaan-Kerajaan Islam di Kalimantan Barat*, Pontianak: Paguyuban Bina Insan Mulia.